

Analisis Deskriptif Pengembangan Ekonomi Lokal dan Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah Berkelanjutan

Muhammad Yusri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

muhammadyusri@umsu.ac.id

Abstract: *Local Economic Development (LED) is a process in which local government and community organizations collaborate to promote, stimulate, and sustain business activities aimed at creating job opportunities (Blakely and Bradshaw, 1994). Local Economic Development involves formulating institutions for regional development, enhancing human resource capabilities to produce better products, and fostering local-scale industries and business activities. Thus, regional development is perceived as a joint effort between local government and the community to build economic opportunities that align with human resources, optimize the utilization of natural resources and institutions at the local level. The utilization of local economic resources is expected to enhance competitiveness and the economic self-sufficiency of the community, making it resilient to crises and promoting a green economy.*

Submit:

Keyword : *Regional Development, Sustainable, Local Economy.*

Review:

Publish:

Abstrak: Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses mencoba merumuskan Lembaga- lembaga Pembangunan di daerah peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk- produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kempatan- kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal. Pemanfaatan ekonomi lokal diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi masyarakat yang tahan akan terpaan krisis serta melaksanakan konomi hijau.

Kata kunci: Pengembangan Wilayah, Berkelanjutan, Ekonomi Lokal.

PENDAHULUAN

Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) adalah pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antara desa. Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan kecamatan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Pusat Pelayanan Lingkungan yang ditetapkan adalah kota- kota kecamatan diluar PKL dan PPK yang ditentukan berdasarkan fungsi dan potensi masing- masing desa dan kecamatan. Pusat Pelayanan Lingkungan di Kabupaten Deli Serdang yang ditetapkan antara lain adalah STM Hulu, STM Hilir, Sibiru- biru, Kutalimbaru, Pantai Labu, Beringin, dan Labuhan Deli.

Fungsi utama yang dikembangkan pada Pusat Pelayanan Lingkungan tersebut diantaranya, adalah:

1. Pusat pelayanan pemerintah kecamatan,
2. Pusat pengelola hasil pertanian dan perkebunan,
3. Pusat distribusi dan koleksi hasil pertanian dan perkebunan,
4. Pusat pelayanan sosial tingkat kecamatan,
5. Permukiman pedesaan.

Berdasarkan uraian diatas maka secara hirarki perkotaan nasional, pusat pelayanan utama yang ada di Kabupaten Deli Serdang adalah Pusat Kegiatan Lokal (PKL) sebagai pusat perkotaan Hirarki I, Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan Hirarki II serta Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) yang ditetapkan adalah pusat- pusat kota kecamatan yang ditentukan berdasarkan fungsi dan potensi masing- masing kecamatan sebagai Hirarki III.

Salah satu aspek terpenting dalam pengembangan wilayah adalah memasukkan konsep *Local Economic Development* (LED). Swiburn, (2006) menyebutkan bahwa konsep LED adalah pengembangan kewirausahaan lokal diikuti dengan adanya pertumbuhan Perusahaan- Perusahaan lokal, Kerjasama pemerintah daerah dengan swasta dan lembaga- lembaga lainnya. Pada dasarnya dalam mengelola sumber- sumber lokal yang potensial untuk mendorong aktivitas ekonomi, konsep ini beranggapan bahwa pengembangan wilayah sangat ditentukan oleh beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi

pertumbuhan industri lokal dan wiraswasta lokal yang ditopang oleh kelembangan yang ada di wilayah tersebut.

Prosuks UMKM diharapkan dapat berkembang pada semua lapisan dan sektor ekonomi, sekalipun UMKM baru tumbuh subur pada industri kecil dan kerajinan, namun belum menjangkau pada industri besar. Dengan demikian sumbangan dan peranan industri ini diharapkan dapat maksimal bagi pengembangan wilayah. Akan tetapi, yang terjadi saat ini industri kecil di Indonesia masih relatif terbatas pada jenis maupun produksinya, karena masih tertumpu pada industri makanan, pakaian, alat rumah tangga, kerajinan, bangunan dan lainnya.

Raharjo (2008) menyebutkan bahwa sekalipun potensi dan kondisi geografis masing- masing berbeda, namun pengemabangan wilayah dengan pemanfaatan potensi lokal tentunya akan saling menopang antara wilayah sangat diperlukan, mengingat kebutuhan bahan baku saling ketergantungan.

METODE

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi datau memotret situasi yang akan datang yang diteliti secara menyeluruh secara luas dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan pada lembaga- lembaga Pembangunan di daerah peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk- produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal di Kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abel Petrus (2014), kondisi alamiah dan manusia pada dasarnya memiliki hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang mengakibatkan manusia memiliki karakteristik berbeda-beda di setiap wilayahnya. Aktivitas penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis terutama. Kondisi fisiknya kondisi geografis fisik tersebut memiliki kondisi iklim, topografi, jenis, dan kualitas tanah, serta kondisi perairan. Kondisi daratan dengan segala kenampakannya

merupakan tempat tinggal manusia dengan segala aktivitasnya. Mulai dari ketinggian paling rendah yang terletak di pantai sampai daerah puncak gunung.

3.1 Aktivitas Penduduk yang Terkait pada Kondisi Alam

Corak kehidupan di daerah pantai. Penduduk pada umumnya bekerja sebagai nelayan penjual jasa wisata sektor perikanan dan perkebunan kelapa:

1. Corak kehidupan di daerah dataran rendah penduduk biasanya bekerja pada sektor pertanian ladang dan bentuk pertanian lainnya selain itu sektor-sektor lain biasanya lebih cepat berkembang seperti transportasi industri dan perdagangan.
2. Corak kehidupan daerah dataran tinggi penduduk di daerah ini umumnya bekerja dalam sektor pertanian terutama perladangan.
3. Corak kehidupan daerah pegunungan penduduk di daerah ini umumnya bekerja dalam sektor pertanian ladang dan buruh perkebunan.

Pertama wilayah pegunungan merupakan wilayah dengan deretan atau rangkaian gunung yang tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Pegunungan memiliki ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Daerah pegunungan bisa berupa pegunungan berapi yang masih aktif, pegunungan ataupun pegunungan kapur. Untuk daerah pegunungan, secara umum masyarakat adalah petani, yang tentu saja pola pertaniannya berbeda-beda sesuai dengan kondisi pegunungan tersebut. Petani biasanya menanam palawija, sayur-mayur, dan bunga. Selain itu ada juga petani yang bertanam berupa perkebunan misalnya the, kopi, cengkeh, pala, dan buah-buahan karena terdapat perkebunan besar banyak penduduk yang bekerja sebagai buruh perkebunan misalnya buruh di perkebunan teh kopi dan cengkeh.

Selain itu banyak juga lapangan pekerjaan yang muncul sesuai perkembangan zaman, misal di pegunungan berapi potensi pasirnya sangat berlimpah dan itu akan menjadi lahan pekerjaan bagi masyarakat wilayah itu yaitu sebagai penambang pasir. Daerah pegunungan mempunyai iklim yang cukup dingin. Kondisi demikian cocok untuk memelihara ternak misalnya sapi perah, kambing, kelinci, ayam pedaging, dan ayam petelur. Untuk pola pemukiman penduduk sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi dan tingkat kesuburan tanah. Pola pemukiman penduduk di daerah pegunungan biasanya menyebar mengikuti

lereng dan mengelompokkan pada daerah yang mempunyai lahan subur dan relatif datar.

Wilayah kedua adalah dataran tinggi wilayah yang memiliki bentuk muka bumi yang relatif datar yang letaknya di daerah yang tinggi yaitu memiliki ketinggian antara 700 sampai 800 meter di atas permukaan laut. Wilayah Indonesia pada daerah dataran tinggi memiliki sistem pegunungan yang memanjang dan masih aktif. Relatif dataran dengan banyaknya pegunungan dan perbukitan menyebabkan Indonesia memiliki kesuburan tanah vulkanik Udara yang sejuk dan alam yang indah. Relief dataran dengan banyak pegunungan dan perbukitan memiliki udara yang subur dan udara yang sejuk sehingga sangat diminati penduduk yang kegiatan utamanya di bidang pertanian sebagian besar penduduk juga masih banyak yang tergantung pada alam dan memanfaatkan hasil dari alam. Penduduk daerah pegunungan juga banyak yang memanfaatkan suhu udara yang dingin untuk menanam sayuran dan tanaman perkebunan selain itu. Relief dataran yang demikian juga memiliki potensi menjadi daerah pariwisata.

Wilayah ketiga, wilayah dataran rendah wilayah ini merupakan daerah datar yang memiliki ketinggian hampir sama yaitu 0 sampai 200 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah di Indonesia kebanyakan berupa dataran rendah *oliviil* yaitu dataran rendah yang berbentuk akibat pengendapan hasil proses sedimentasi. Sungai Oleh karena itu umumnya daerah dataran rendah dijadikan sebagai tempat pembentukan penduduk mendirikan pabrik membangun gedung dan membangun jalan raya di Indonesia. Daerah dataran rendah merupakan daerah yang penuh dengan kedinamisan dan kegiatan penduduk yang sangat beragam daerah dataran rendah cocok dijadikan wilayah pertanian, perkebunan, peternakan, kegiatan industri dan sentra sentra bisnis.

Wilayah keempat yaitu wilayah pantai yang merupakan Bagian daratan yang berbatasan dengan laut. Penduduk daerah pantai mempunyai karakteristik yang disesuaikan dengan keadaan daerahnya. Penduduk memiliki mata pencaharian mereka Sesuai dengan ketersediaan yang terkandung di alam sebagian besar penduduk memilih bekerja sebagai nelayan dibandingkan bercocok tanam. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang kurang baik untuk dimanfaatkan untuk bercocok tanam daerah pantai juga merupakan tempat wisata yang menarik sehingga

sebagian penduduk bekerja sebagai pengrajin dan penjual jasa. Disamping itu daerah pantai juga dapat dijadikan sebagai tempat budidaya tanaman meskipun penggunaannya hanya sebagai mata pencaharian sampingan beberapa jenis tanaman yang cocok di daerah pantai diantaranya adalah kelapa, semangka, melon, dan buah naga. Aktivitas lain dari penduduk di daerah pantai adalah perikanan air payau perikanan ini diusahakan dalam bentuk kolam luas yang disebut tambak ikan yang banyak dibudidayakan pada tambak adalah ikan yang bernilai tinggi seperti bawal bandeng dan lobster. Selain itu terdapat pula penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani garam.

3.2 Pengembangan Model Manajemen Stratejik berbasis UMKM Melalui PEL

Suriyadi (2007) menyebutkan bahwa keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha
2. Perluasan kesempatan bagi si miskin untuk meningkatkan pendapatan
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
4. Pemberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah usaha swasta dan masyarakat lokal.

PENUTUP

Dengan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang diterapkan dalam industri kecil dan mikro dalam masyarakat maka sesungguhnya dalam rangka melaksanakan kearifan lokal (*Local Wisdom*) untuk pengembangan wilayah berkelanjutan kearifan lokal terdiri dari dua kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia karya Echoles dan Sadilli (2003), *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* kearifan sama dengan kebijaksanaan dengan kata lain kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan nilai-nilai pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik, dan diikuti oleh anggota Masyarakat.

REFERENSI

- A.H.J., Helming, 2003. *Local Economic Development: New Generations of Actors, Policies and Instruments for Africa*. Public Administration and Development, Africa.
- Albareda, L., LLozano, J., M., Tencati, A., Midttun, A., dan Perrini, F. 2008. The Changing Role of Government in Corporate Social Responsibility: Drivers and Respons, *Business Ethic Eropean Revies*.
- Blakely dan Bardshaw,. 1995. *Local Economic Development Anlysis and Practice*, Sage Publications, In California.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2011, *Teknik Penyusunan Tabel Input output*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Eriyanto, 2011. *Membangun Ekonomi Komparatif: Strategi Meningkatkan Kemakmuran Nusa dan Resiliensi Bangsa*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ma'rif, Samsul, 2000, *ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*, Diklat Kuliah PWK UNDIP Semarang.
- ILO, 2013, *Creative Economy Report Widening Local Development Pathaways*, Special Edition. 1983 dikutip Delee, 2012, *Magic of Creative Preneur*, ABNG Publishing, Jakarta.
- Nijaki, Laurie Kaye; Worrel, Gabriela, 2012, *Strategi Manajemen Lingkungan, ekonomi Lokal, Pengadaan Umum; Pembangunan Berkelanjutan* International Journal of Mananjemen Sektor Publik.
- Raharjo Adisasmita, 2008, *Pengembangan Wilayah*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Deli Serdang 2010-2030*, Dinas Kominfo Deli Serdang 2015.
- World Bank, 2001, *Local Economic Development*, Washington DC, Urban Development Unit.
- Swinburn, Gwen; Soraya Goga, and Fergus Murphy. 2006. *Local economic development: A primer developing and implementing local economic development strategis and action plans*,. Bertelesmann Stifung, The World Bank.